



TRANSFORMASI ASPIRASI KARIR ANAK DI WILAYAH PEDESAAN JAMBI LUAR KOTA MELALUI KONSELING BELAJAR SOSIAL BERBASIS AUDIOVISUAL

Sinta Rahmatil Fadhilah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : sintarahmatilfadhilah@uinjambi.ac.id

Iralda Armanda

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : mndairlda@gmail.com

Aris Aprianto Bijaksono

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : siaapbjaksoo@gmail.com

Abstrak: Kesadaran karir anak usia sekolah dasar sering kali terbentuk secara sempit dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konseling belajar sosial berbasis audiovisual serta dampaknya terhadap perkembangan kesadaran karir anak kelas rendah di wilayah pinggiran Kecamatan Jambi Luar Kota Jaluko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan di SDN 192 Muaro Pijoan dan SDN 006 Sungai Duren. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1, dengan guru kelas dan orang tua sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling belajar sosial berbasis audiovisual yang dilaksanakan melalui tahapan warm up, viewing, activity, dan reflection yang dirancang secara berurutan untuk memastikan anak tidak hanya mengenal ragam profesi, tetapi juga mampu memahami, mengekspresikan, dan memaknai pilihan karir anak usia dini di Kecamatan Jambi Luar Kota. Berdasarkan kerangka teori belajar sosial Bandura, terjadi perkembangan pada aspek perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi karir anak. Media audiovisual berfungsi sebagai model simbolik yang efektif dalam menghadirkan profesi yang tidak tersedia di lingkungan keseharian siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling berbasis audiovisual merupakan pendekatan strategis untuk memperluas kesadaran karir anak di wilayah pinggiran dengan keterbatasan paparan profesi.

Kata Kunci: Kesadaran, Karir, Audiovisual, Pemodelan, Pedesaan.



Abstract: *The career awareness of elementary school-aged children is often formed in a narrow way and is strongly influenced by their immediate social environment. This study aims to analyze the implementation of audiovisual-based social learning counseling and its impact on the development of career awareness of lower-grade children in the outlying areas of the Jaluko District of Jambi Luar Kota. The study used a qualitative approach with a field study design at SDN 192 Muaro Pijoan and SDN 006 Sungai Duren. The subjects were first-grade students, with class teachers and parents as supporting informants. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model. The results showed that audiovisual-based social learning counseling, implemented through the stages of warm-up, viewing, activity, and reflection, designed sequentially, ensured that children not only knew various professions but were also able to understand, express, and interpret career choices in early childhood in the Jambi Luar Kota District. Based on Bandura's social learning theory framework, there was development in the aspects of attention, retention, reproduction, and career motivation of children. Audiovisual media functioned as an effective symbolic model in presenting professions that are not available in students' daily environment. This study concludes that audiovisual-based counseling is a strategic approach to broaden career awareness among children in rural areas with limited exposure to professions.*

Keywords: Awareness, Career, Audiovisual, Modeling, Rural.

Pendahuluan

Kesadaran karir merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan anak usia sekolah dasar, namun hingga kini masih relatif terpinggirkan dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar, layanan bimbingan umumnya lebih menitikberatkan pada penguasaan kemampuan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek perkembangan karir anak belum diposisikan sebagai bagian integral dari tugas perkembangan peserta didik. Padahal, pada tahap ini anak belum berada pada tahap pengambilan keputusan karir, melainkan pada tahap awal eksplorasi konsep diri, minat, serta pemahaman terhadap peran sosial di masyarakat.

Dalam perspektif perkembangan karir, Super menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap pertumbuhan, khususnya subfase fantasi, di mana anak mulai membangun gambaran awal tentang dunia kerja melalui imajinasi, pengalaman sehari-hari, dan pengamatan terhadap figur dewasa di sekitarnya (Super, 1980). Karir pada tahap ini belum dipahami sebagai pilihan rasional yang bersifat final, melainkan sebagai konstruksi kognitif dan afektif awal mengenai identitas diri dan kemungkinan peran sosial di masa depan. Oleh karena itu, kesadaran karir pada anak sekolah dasar lebih tepat dimaknai sebagai proses pengenalan terhadap keberagaman peran sosial, nilai-nilai kerja, serta keterkaitan antara aktivitas belajar dan kehidupan bermasyarakat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Hartung, Porfeli, dan Vondracek yang menyatakan bahwa perkembangan karir pada masa kanak-kanak merupakan proses bertahap dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat anak tumbuh (Hartung et al., 2005). Kesadaran karir pada usia ini berfungsi sebagai landasan psikososial bagi pembentukan minat, aspirasi, dan konsep diri pada tahap perkembangan berikutnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki wawasan karir lebih luas sejak dini cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat, sikap positif terhadap sekolah, serta rasa ingin tahu yang lebih berkembang terhadap masa depan (Howard & Walsh, 2011).

Penelitian empiris mutakhir menunjukkan bahwa kesadaran karir anak sekolah dasar merupakan fenomena perkembangan yang dapat diamati dan diintervensi secara sistematis. Demirtaş dan Erol menemukan bahwa anak usia sekolah dasar telah memiliki struktur kesadaran karir yang mencakup pengetahuan tentang profesi, kesadaran diri, dan kecenderungan aspiratif, meskipun masih bersifat eksploratif (Demirtaş & Erol, 2024). Studi lain mengungkapkan bahwa anak yang memperoleh paparan profesi melalui media visual dan narasi peran menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali ragam pekerjaan dan mengekspresikan minat karir secara lebih beragam dibandingkan anak yang tidak memperoleh stimulasi serupa (Leksana, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran karir bukanlah konsep yang terlalu dini bagi anak usia dini di sekolah dasar, melainkan kompetensi perkembangan yang dapat distimulasi melalui pendekatan yang sesuai.

Namun demikian, kenyataan empiris di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan aspirasi karir anak sekolah dasar sering berkembang secara terbatas dan stereotip. Kondisi ini berkaitan erat dengan konteks sosial ekonomi dan budaya



tempat anak dibesarkan. Di Kecamatan Jambi Luar Kota (Jaluko), Kabupaten Muaro Jambi, struktur ekonomi masyarakat masih didominasi oleh sektor agraris dan pekerjaan informal berbasis komoditas lokal, seperti transportasi hasil tambang, perdagangan kecil, dan perikanan sungai. Lingkungan sosial tersebut membentuk cakrawala aspirasi anak melalui mekanisme pembelajaran sosial dan peniruan terhadap figur dewasa yang mereka amati setiap hari.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar di wilayah ini hanya mengenal profesi yang berada dalam lingkup kehidupan terdekat mereka, seperti petani, pedagang kecil, sopir angkutan komoditas, atau buruh bangunan. Paparan terhadap profesi modern, berbasis teknologi, kreatif, atau berorientasi global relatif sangat terbatas. Fenomena ini sejalan dengan konsep batasan yang dikemukakan oleh Gottfredson, yaitu proses penyempitan aspirasi karir yang terjadi sejak dini akibat keterbatasan informasi dan pengaruh lingkungan social (Gottfredson, 1981). Apabila tidak diimbangi dengan pengalaman belajar yang memperluas wawasan, proses ini berpotensi menghambat eksplorasi potensi anak secara optimal.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keterbatasan paparan profesi pada masa kanak-kanak berkurang dengan rendahnya kematian aspirasi karir pada tahap perkembangan berikutnya (Porfeli & Lee, 2012). Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan referensi karir yang homogen cenderung menginternalisasi batasan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat menetap dan sulit dilampaui. Kondisi ini menjadi semakin problematis dalam konteks dunia kerja kontemporer yang ditandai dengan percepatan digitalisasi, transformasi struktur pekerjaan, serta munculnya profesi baru yang menuntut kesiapan adaptif sejak usia dini.

Keterbatasan tersebut semakin diperkuat oleh praktik bimbingan karir di sekolah dasar yang masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam belajar pengalaman anak. Layanan pengenalan karir sering kali diposisikan sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai bagian dari tugas perkembangan peserta didik. Padahal, intervensi karir pada usia dasar sekolah tidak menuntut pendekatan yang kompleks atau terfokus pada pengambilan keputusan, melainkan strategi yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak, seperti penggunaan pengalaman konkret, visualisasi, dan pemodelan peran sosial.

Ketidakhadiran pendekatan yang kontekstual dan perkembangan ini berpotensi memperkuat proses penangkapan aspirasi sejak dini dan menghambat eksplorasi potensi anak secara optimal. Dalam konteks tersebut, Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Bandura memberikan kerangka konsep yang relevan untuk memahami bagaimana anak membangun kesadaran karir melalui proses observasional (Bandura, 1986). Bandura menekankan bahwa pembelajaran manusia berlangsung melalui empat proses utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Bagi anak usia sekolah dasar awal yang masih berada pada tahap operasional konkret, pembelajaran melalui pengamatan model dan simbol visual menjadi sangat dominan dibandingkan penjelasan verbal abstrak.

Penggunaan media audiovisual memungkinkan hadirnya model simbolik yang merepresentasikan berbagai profesi secara konkret dan menarik. Mayer menegaskan bahwa pembelajaran multimedia yang menggabungkan elemen visual



dan audio mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak (Mayer, 2020). Dalam konteks bimbingan karir, media audiovisual dapat menghadirkan gambaran aktivitas kerja, peran sosial, dan nilai-nilai profesi yang tidak tersedia di lingkungan langsung anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengenalan karir anak serta pemanfaatan media audiovisual dalam konteks pendidikan dasar. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih terfokus pada pengembangan media pembelajaran atau pengukuran pencapaian hasil belajar secara kuantitatif. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya menjelaskan proses psikologis anak selama interaksi belajar berlangsung, khususnya dalam konteks konseling. Kajian tentang bagaimana anak memusatkan perhatian, menyimpan informasi karir, mereproduksi pemahaman simbolik, serta membangun motivasi melalui pengalaman belajar sosial yang masih relatif terbatas, terutama ketika konseling ditempatkan sebagai ruang interaksi utama antara anak dan model peran yang diamati (Hartung et al., 2005; Lent & Brown, 2019; Howard & Walsh, 2011).

Selain itu, penelitian perkembangan karir anak sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran karir merupakan hasil konstruksi pengalaman belajar yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan tempat anak tumbuh. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks perkotaan atau wilayah dengan keragaman profesi yang relatif tinggi. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi konseling belajar sosial berbasis audiovisual di wilayah pedesaan, terutama daerah dengan paparan profesi yang homogen, masih jarang ditemukan. Lebih jauh, penelitian kualitatif yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana tahapan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi bekerja dalam praktik konseling nyata juga masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu mengkaji kontekstual proses tumbuhnya kesadaran karir anak sekolah dasar melalui konseling belajar sosial berbasis audiovisual di Kecamatan Jambi Luar Kota.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses berkembangnya kesadaran karir anak sekolah dasar melalui implementasi konseling belajar sosial berbasis audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses psikologis, serta dinamika interaksi sosial yang dialami anak selama mengikuti kegiatan konseling, bukan pada pengukuran perubahan secara kuantitatif. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memotret fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian metodologi kualitatif (Miles et al., 2014).

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, yaitu SD Negeri 192 Muaro Pijoan dan SD Negeri 006 Sungai Duren. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi wilayah yang merepresentasikan konteks pedesaan pinggiran kota dengan keterbatasan referensi profesi. SD Negeri 192 berada di jalur lintas utama Jambi–Muara Bulian yang didominasi aktivitas



logistik dan transportasi, sementara SD Negeri 006 terletak di kawasan yang dekat dengan aliran Sungai Batanghari dengan mata pencaharian masyarakat yang beragam, termasuk perdagangan pasar, pekerjaan konstruksi, serta budidaya ikan keramba.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, mulai Oktober hingga Desember 2025. Proses konseling kelompok dilakukan dalam empat sesi, masing-masing berdurasi 10–15 menit, yang dilaksanakan secara bertahap. Setiap sesi mengikuti alur konseling belajar sosial berbasis audiovisual yang meliputi tahap pembentukan dan orientasi, pemodelan simbolik melalui media audiovisual, aktivitas eksplorasi dan perluasan wawasan karir melalui latihan tebak gambar, serta tahap refleksi cita cita dan penguatan motivasi. Peneliti berperan sebagai fasilitator konseling yang memandu sesi, sementara observasi dan pengumpulan data dilakukan secara simultan selama kegiatan berlangsung.

Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas I sekolah dasar yang secara perkembangan masih berada pada fase anak usia dini akhir dan tahap awal usia sekolah. Pemilihan siswa kelas I didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan karir, yaitu bahwa anak pada usia ini berada pada tahap growth dalam teori perkembangan karir Super serta tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis visual, modeling simbolik, dan aktivitas representasional. Jumlah subjek penelitian terdiri atas 14 siswa kelas I di SD Negeri 192 Muaro Pijoan dan 36 siswa kelas I di SD Negeri 006 Sungai Duren. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru kelas dan orang tua siswa sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai perilaku anak, latar belakang keluarga, serta perubahan minat dan aspirasi karir anak di lingkungan sekolah dan rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, praktik tebak gambar profesi, serta wawancara semi terstruktur. Peneliti berperan sebagai *peserta sebagai pengamat* dengan terlibat langsung sebagai fasilitator konseling kelompok, sehingga dapat mengamati secara langsung proses belajar sosial selama intervensi. Observasi difokuskan pada atensi perilaku anak terhadap media audiovisual, ekspresi verbal dan nonverbal, interaksi antar teman sebaya, serta respon spontan terhadap model profesi yang ditampilkan. Dokumentasi meliputi foto kegiatan konseling, gambar untuk tebak gambar profesi, dan catatan lapangan.

Praktik tebakan gambar diposisikan sebagai teknik asesmen kualitatif berbasis aktivitas konseling, bukan instrumen tes terstandar. Teknik ini digunakan untuk memotret proses retensi dan reproduksi kognitif anak melalui kemampuan identifikasi profesi, menjelaskan fungsi peran, serta spontanitas respon verbal terhadap atribut visual yang disajikan. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan siswa menggunakan bahasa ramah anak untuk menggali pemahaman dan alasan pemilihan cita cita, serta dengan guru dan orang tua untuk keperluan triangulasi dan penguatan konteks temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari

observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikodekan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan penelusuran pola. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten mengenai mekanisme belajar sosial dan perkembangan kesadaran karir anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan konfirmasi temuan secara informal kepada guru kelas untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan kondisi nyata di lapangan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pada anak, termasuk persetujuan pihak sekolah dan orang tua, penggunaan inisial untuk menjaga anonimitas subjek, serta pelaksanaan kegiatan yang tidak mengganggu proses pembelajaran dan kesejahteraan psikologis anak.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil

1. Implementasi Konseling Belajar Sosial Berbasis Audiovisual

Implementasi konseling dilakukan melalui empat tahapan utama yang diterapkan secara konsisten pada setiap sesi, yaitu *warm-up*, *viewing*, *activity*, dan *reflection*. Keempat tahapan ini dirancang untuk mengaktivasi proses belajar sosial Bandura secara berurutan dan berkelanjutan.

a. Tahap *Warm-up* (Pembentukan Kesiapan dan Atensi Awal)

Tahap awal intervensi konseling diawali dengan penggunaan bahasa yang ramah anak, di mana peneliti tidak secara langsung memperkenalkan istilah karir, melainkan menggunakan istilah cita-cita yang lebih dekat dengan dunia bahasa dan pengalaman siswa kelas 1. Pada sesi pembuka ini, anak-anak diajak berdialog ringan mengenai pekerjaan orang tua serta aktivitas yang sering mereka lihat di sekitar rumah dan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa respons awal siswa masih sangat terbatas; hanya satu hingga dua anak yang berani menyampaikan cita-citanya secara spontan, sementara sebagian besar siswa memilih diam atau menunggu respons dari teman lain. Seorang siswa menyampaikan dengan ragu, "*Aku ikut ayah aja... ayah nyopir*" (S-FR), sementara siswa lain hanya menggeleng ketika ditanya tentang cita-citanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep cita-cita belum sepenuhnya dipahami sebagai ruang eksplorasi, melainkan sebagai jawaban tunggal yang dianggap harus benar.

Merespons situasi tersebut, peneliti kemudian memberikan pemahaman sederhana mengenai makna cita-cita dengan menegaskan bahwa setiap anak bebas memiliki keinginan tentang pekerjaan di masa depan dan bahwa cita-cita dapat berubah seiring bertambahnya pengetahuan. Penjelasan disampaikan menggunakan contoh konkret yang dekat dengan dunia anak, seperti mengaitkan hobi bermain, menyukai hewan, atau membantu orang lain dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Setelah penjelasan ini diberikan, terjadi peningkatan keberanian siswa untuk berbicara. Seorang siswa mulai menyampaikan, "*Aku mau jadi dokter hewan, biar kucingnya sembuh*" (S-FT), sementara siswa lain menambahkan, "*Aku mau bikin video di HP kayak di YouTube*" (S-AL). Perubahan ini



menunjukkan bahwa anak mulai memahami cita-cita sebagai kemungkinan, bukan kewajiban yang kaku.

Tahap *warm-up* ini berfungsi sebagai fondasi psikologis penting dalam menyiapkan proses *attention* pada pembelajaran sosial. Anak-anak terlihat lebih fokus dan responsif setelah pengalaman personal mereka diakui sebagai titik awal pembelajaran. Seorang guru kelas menguatkan hal tersebut dengan menyatakan, "*Kalau anak diajak cerita dulu tentang orang tuanya, mereka jadi lebih berani bicara dan lebih siap nonton videonya*" (G-SR). Penguatan serupa juga disampaikan oleh salah satu orang tua, "*Di rumah biasanya dia diam kalau ditanya mau jadi apa, tapi pulang sekolah malah cerita mau jadi macam-macam*" (O-DL). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Oliveira dan Kawan-kawan yang menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pengalaman hidup anak pada tahap awal intervensi meningkatkan kesiapan atensi dan efektivitas pembelajaran karir berbasis audiovisual (Oliveira & Araújo, 2022), khususnya pada anak-anak di wilayah rural dan pinggiran kota.

b. Tahap *Viewing* (Modeling Simbolik Audiovisual)

Tahap *viewing* merupakan inti dari intervensi konseling belajar sosial berbasis audiovisual yang dilaksanakan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, siswa diperlihatkan video profesi berbasis animasi melalui perangkat laptop yang diposisikan sebagai *symbolic model* pengganti dari model peran nyata yang tidak tersedia di lingkungan sekitar anak. Video dirancang secara khusus dengan menampilkan karakter animasi yang merepresentasikan berbagai profesi, disertai narasi sederhana, kosakata yang familiar, serta intonasi dan logat yang sesuai dengan usia anak kelas awal sekolah dasar. Desain audiovisual tersebut bertujuan untuk memaksimalkan proses *attention* sebagaimana dijelaskan dalam Teori Belajar Sosial Bandura.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tahap *viewing* mampu menarik dan mempertahankan perhatian siswa secara signifikan. Anak-anak tampak memusatkan pandangan ke layar laptop, duduk lebih dekat dari posisi awal, serta menunjukkan ekspresi antusias seperti tersenyum, tertawa, dan menunjuk layar ketika karakter animasi profesi tertentu muncul. Respons verbal spontan juga sering terdengar, terutama ketika profesi yang sebelumnya tidak dikenal diperlihatkan. Seorang siswa menyatakan, "*Bagus kerjo tu yo biso buat robot*" (S-RP). Siswa lain menambahkan, "*Oh, yang bawa kereta api itu namonyo masinis*" (S-FR), ketika diperlihatkan profesi masinis. Respons ini menunjukkan bahwa stimulus audiovisual tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mulai membentuk diferensiasi kognitif antara profesi yang selama ini dianggap serupa oleh anak.

Penguatan terhadap temuan observasi tersebut juga muncul dari wawancara dengan guru kelas. Seorang guru menyampaikan, "*Biasanya anak susah fokus lama, tapi kalau pakai video animasi seperti ini, mereka bisa diam dan memperhatikan sampai selesai*" (G-SR). Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual berfungsi sebagai pengendali atensi yang efektif, bahkan dalam konteks kelas yang terbuka dan rentan gangguan lingkungan seperti kebisingan jalan lintas.

Tahap *viewing* berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membawa anak melampaui batas geografis dan sosial lingkungannya. Melalui pengamatan model

simbolik dalam video, anak tidak hanya melihat profesi sebagai aktivitas kerja semata, tetapi mulai membangun representasi mental tentang peran sosial, alat kerja, dan nilai yang melekat pada profesi tersebut. Proses ini menegaskan terjadinya *vicarious learning*, di mana anak belajar tanpa harus mengalami langsung situasi kerja tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Bandura. Dengan demikian, tahap *viewing* menjadi fondasi utama bagi terbentuknya retensi, reproduksi, dan motivasi pada tahap intervensi selanjutnya.

c. Tahap *Activity* (Reproduksi dan Retensi melalui Aktivitas Visual)

Tahap *activity* dilaksanakan melalui praktik tebak gambar yang dirancang sebagai asesmen kognitif interaktif sekaligus sarana penguatan proses *retention* dan *reproduction* dalam kerangka teori belajar sosial. Pada tahap ini, anak diminta untuk mengidentifikasi berbagai profesi berdasarkan gambar profesi, kemudian menyebutkan peran atau tugas utama dari profesi tersebut secara lisan. Aktivitas ini memungkinkan peneliti untuk melihat sejauh mana informasi yang diperoleh pada tahap *viewing* tersimpan dalam memori anak dan mampu direproduksi dalam bentuk respons verbal yang bermakna.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perluasan wawasan karir yang signifikan pada siswa di kedua sekolah. Di SDN 192 Muaro Pijoan, anak-anak mulai menyebutkan profesi yang sebelumnya tidak pernah muncul dalam sesi awal, seperti *masinis*, *dokter hewan*, dan *konten kreator*. Seorang siswa menyampaikan, “Kalau jadi dokter hewan bisa nolong kucing sama anjing” (S-AD), yang menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengingat nama profesi, tetapi juga memahami fungsi sosial dan nilai altruistik yang melekat pada peran tersebut. Siswa lain menambahkan, “Masinis itu yang nyetir kereta, bukan mobil” (S-FR), menandakan adanya diferensiasi kognitif terhadap jenis pekerjaan transportasi yang sebelumnya dipersepsikan secara homogen.

Di SDN 006 Sungai Duren, aktivitas tebak gambar memperlihatkan pola yang sedikit berbeda namun tetap menunjukkan perluasan makna. Anak-anak tidak sepenuhnya meninggalkan referensi lokal, tetapi mulai mengombinasikannya dengan imajinasi baru. Seorang siswa yang sebelumnya bercita-cita memiliki keramba ikan menyatakan, “Aku mau pelihara ikan banyak, nanti dijual pakai HP” (S-AR). Respons ini menunjukkan bahwa anak mulai mereproduksi informasi baru dengan mengintegrasikannya ke dalam konteks sosial ekonomi keluarga mereka. Temuan ini menegaskan bahwa konseling belajar sosial berbasis audiovisual tidak menghapus identitas lokal anak, melainkan memperluas dan memodernisasi konstruksi kesadaran karir mereka secara adaptif.

Secara teoretis, praktik tebak gambar berfungsi sebagai bentuk *cognitive rehearsal* yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan operasional konkret anak kelas awal. Melalui pengulangan simbol visual dan respons verbal, anak dilatih untuk menghubungkan representasi profesi dengan fungsi sosialnya secara spontan dan bermakna. Tahap *activity* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi medium pembelajaran yang memperkuat internalisasi kesadaran karir anak. Anak tidak sekadar mengenali profesi, melainkan mulai membangun pemahaman fungsional dan naratif tentang peran kerja yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini maupun di masa depan.

d. Tahap *Reflection* (Internalisasi Makna dan Motivasi Karir)

Tahap *reflection* menjadi ruang penting bagi anak untuk mengekspresikan makna personal dari profesi yang mereka pilih setelah melalui proses observasi, pengingatan, dan reproduksi kognitif. Pada tahap ini, anak tidak lagi sekadar menyebutkan nama profesi, melainkan mulai mengaitkan cita-cita dengan nilai, perasaan, dan tujuan sosial yang mereka anggap bermakna. Refleksi dilakukan melalui dialog sederhana dengan bahasa yang ramah anak, sehingga memungkinkan siswa mengungkapkan alasan di balik pilihan profesi mereka secara spontan dan jujur.

Hasil refleksi menunjukkan adanya pergeseran orientasi motivasi yang signifikan. Anak-anak mulai menyampaikan alasan yang bersifat altruistik dan afektif, seperti keinginan untuk membantu orang lain, merawat makhluk hidup, atau membuat orang di sekitarnya merasa senang. Seorang siswa mengungkapkan, “*Aku mau kerja yang bisa bantu orang biar mereka senang*” (S-DL). Pernyataan ini menunjukkan bahwa profesi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sarana kontribusi sosial. Refleksi semacam ini menandai berkembangnya motivasi intrinsik yang bersumber dari makna personal, bukan sekadar peniruan atau dorongan eksternal.

Perubahan orientasi tersebut juga divalidasi oleh guru kelas yang mengamati perilaku dan narasi siswa pasca-intervensi. Seorang guru menyatakan, “*Sekarang alasannya sudah bukan sekadar ikut orang tua, tapi ingin membantu atau membuat sesuatu*” (G-AH). Temuan ini menunjukkan bahwa proses reflektif membantu anak menginternalisasi nilai kerja yang diamati melalui model simbolik audiovisual. Dalam kerangka Teori Belajar Sosial Bandura, tahap ini merepresentasikan berkembangnya *motivation*, di mana penguatan tidak lagi bergantung pada hadiah eksternal, tetapi pada *self-reinforcement* berupa kepuasan emosional dan makna diri (Bandura, 1977).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset Hartung, Porfeli, dan Vondracek yang menekankan bahwa kesadaran karir anak berkembang secara optimal ketika proses belajar memberikan kesempatan reflektif untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan konsep diri dan nilai personal (Hartung et al., 2005). Dengan demikian, tahap *reflection* berfungsi sebagai jembatan akhir yang mengintegrasikan proses kognitif dan afektif dalam pembentukan kesadaran karir anak.

2. Perkembangan Kesadaran Karir Anak Berbasis Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Perkembangan kesadaran karir anak dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka Teori Belajar Sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi terhadap model yang bermakna. Bandura mengemukakan empat proses utama dalam pembelajaran observasional, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1986). Keempat proses tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk satu rangkaian perkembangan perilaku dan kognisi anak. Dalam konteks penelitian ini, keempat proses diamati secara berurutan selama pelaksanaan konseling belajar sosial berbasis audiovisual pada siswa kelas



1 sekolah dasar di Kecamatan Jambi Luar Kota Jaluko.

a. Perhatian (*Attention*)

Proses perhatian menjadi pintu masuk utama dalam pembelajaran observasional dan menentukan keberhasilan tahap tahap selanjutnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa stimulasi visual dan auditori yang dihadirkan melalui video animasi profesi mampu mempertahankan fokus siswa kelas 1 sekolah dasar selama rentang waktu sekitar lima sampai sepuluh menit secara berkelanjutan. Durasi ini tergolong optimal mengingat keterbatasan rentang konsentrasi anak usia sekolah dasar awal yang masih berada pada tahap perkembangan usia dini.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan indikator perhatian yang kuat, seperti ekspresi wajah yang serius, posisi tubuh condong ke depan, serta arah pandangan mata yang konsisten tertuju pada layar laptop. Respons ini tetap muncul meskipun kondisi kelas bersifat terbuka dan berada di lingkungan dengan potensi gangguan eksternal yang tinggi, seperti kebisingan kendaraan berat dari jalur lintas logistik. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulus audiovisual memiliki daya tarik yang mampu mengungguli rangsangan lingkungan sekitar yang sebelumnya mendominasi pengalaman visual anak.

Daya tarik tersebut diperkuat oleh penggunaan warna warna cerah, karakter animasi profesi yang dekat dengan dunia anak seperti Pak Tani Modern, Masinis, dan Dokter Hewan, serta narasi dengan intonasi dan kosakata yang sesuai dengan usia perkembangan siswa. Dengan demikian, tahap perhatian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media audiovisual berfungsi efektif sebagai pemicu awal pembelajaran sosial dan sebagai fondasi bagi berkembangnya kesadaran karir anak.

b. Retensi (*Retention*)

Tahap retensi ditandai oleh kemampuan anak untuk menyimpan informasi karir yang telah diamati dan memanggilnya kembali ketika dibutuhkan. Dalam penelitian ini, retensi diidentifikasi melalui respons verbal spontan siswa berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan setelah sesi intervensi. Proses tersebut digunakan untuk menangkap bagaimana informasi profesi diproses dan disimpan dalam struktur kognitif anak.

Hasil temuan menunjukkan adanya perubahan yang cukup jelas antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum pelaksanaan konseling berbasis audiovisual, kosa kata karir siswa relatif terbatas dan didominasi oleh profesi yang bersifat umum serta sering muncul dalam wacana sosial, seperti guru, polisi, dan tentara. Setelah intervensi, siswa mulai menunjukkan penguasaan kosa kata baru yang lebih beragam, termasuk profesi yang sebelumnya tidak dikenal dalam lingkungan keseharian mereka. Variasi kosa kata ini mengindikasikan bahwa informasi profesi yang diperoleh melalui media audiovisual tidak hanya diterima secara sesaat, tetapi berhasil disimpan dalam memori dan dapat diakses kembali secara sadar.

Beberapa temuan spesifik memperkuat indikasi tersebut. Fatir mampu menyebutkan profesi dokter hewan dan penjaga lingkungan dengan tepat. Al dan Wahyu secara fasih menggunakan istilah konten kreator, Youtuber, dan sutradara ketika diminta menyebutkan cita cita yang mereka ingat dari video. Faris dan Ihan

menunjukkan kemampuan diferensiasi konsep dengan membedakan profesi masinis dan nahkoda dari sopir mobil yang selama ini mereka lihat di lingkungan sekitar. Salah satu siswa mengungkapkan pemahamannya secara eksplisit dengan mengatakan, "*Masinis itu yang nyetir kereta, bukan mobil.*" (S FR). Kemampuan anak dalam membedakan istilah, fungsi, dan konteks kerja profesi tersebut menunjukkan bahwa proses retensi tidak berhenti pada penghafalan verbal semata. Anak mulai membangun kategori kognitif baru mengenai dunia kerja dan menempatkan profesi ke dalam skema yang lebih terstruktur.

c. Reproduksi (*Reproduction*)

Tahap reproduksi dianalisis melalui praktik tebak gambar yang dirancang untuk melihat kemampuan anak dalam mengubah representasi simbolik yang tersimpan dalam ingatan menjadi tindakan verbal dan visual. Pada tahap ini, siswa diminta mengidentifikasi profesi berdasarkan gambar serta menjelaskan fungsi dan tugas utama dari profesi tersebut. Aktivitas ini memungkinkan peneliti menilai sejauh mana informasi karir yang telah diobservasi dapat direproduksi secara aktif oleh anak.

Hasil praktik tebak gambar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mendeskripsikan fungsi profesi secara tepat berdasarkan atribut visual yang ditampilkan. Adit dari SDN 006, yang menyatakan cita cita sebagai petugas pemadam kebakaran, mampu menjelaskan peran profesinya secara ringkas namun akurat dengan mengatakan, "Nyiram api." (S AD). Yuril memberikan deskripsi yang lebih spesifik ketika menjelaskan peran tentara dengan pernyataan, "Nembak orang jahat, nembak musuh." (S YR). Sementara itu, Keisha dan Nadira dari SDN 192 mampu membedakan peran profesi medis dengan menyebutkan bahwa dokter bertugas merawat orang sakit dan menyuntik orang.

Kemampuan anak dalam mengaitkan atribut profesi seperti seragam, alat kerja, dan konteks lokasi kerja dengan fungsi tugas menunjukkan adanya internalisasi simbolik yang kuat terhadap model peran yang diamati melalui media audiovisual. Anak tidak sekadar menyebutkan nama profesi, tetapi telah membangun skema peran yang memungkinkan mereka menjelaskan apa yang dilakukan oleh profesi tersebut.

d. Motivasi (*Motivation*)

Tahap motivasi muncul sebagai hasil dari *vicarious reinforcement*, yaitu dorongan untuk meniru perilaku yang diamati karena anak melihat adanya nilai positif, penghargaan, atau makna pada model yang ditampilkan. Dalam konteks penelitian ini, motivasi karir anak tercermin melalui perubahan aspirasi karir serta alasan personal yang melandasi pilihan cita cita mereka setelah mengikuti intervensi konseling belajar sosial berbasis audiovisual.

Hasil temuan menunjukkan adanya pergeseran orientasi motivasi dari sekadar meniru pekerjaan orang tua menuju pilihan karir yang lebih eksploratif dan sarat nilai altruistik. Sejumlah siswa mulai mengaitkan profesi dengan tujuan membantu makhluk lain atau memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Seorang siswa menyampaikan keinginannya menjadi dokter hewan dengan alasan, "Biar bisa bantu kucing sama anjing." (S KS). Sementara itu, Poki mengungkapkan ketertarikan menjadi koki setelah menyaksikan video tata boga dengan pernyataan, "Masaknya



seru, bisa bikin orang senang.” (S PK). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya tertarik pada aktivitas profesi, tetapi juga pada makna sosial yang melekat pada peran tersebut.

Di sisi lain, profesi seperti pemain sepak bola tetap dominan terutama di kalangan siswa laki laki. Hal ini mengindikasikan bahwa figur idola dalam media massa juga berperan sebagai model simbolik yang kuat dalam membentuk motivasi karir anak. Guru kelas mengamati perubahan mendasar dalam cara anak menjelaskan pilihan cita cita mereka dengan menyatakan, “Sekarang alasannya sudah bukan cuma ikut orang tua, tapi karena ingin membantu atau suka dengan pekerjaannya.” (G SR). Pergeseran ini menunjukkan berkembangnya dimensi motivasional dan nilai dalam kesadaran karir anak, di mana aspirasi tidak lagi semata bersifat instrumental, tetapi mulai terhubung dengan minat personal dan nilai prososial.

3. Tantangan dan Keterbatasan Implementasi Konseling Audiovisual

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dan perluasan kesadaran karir pada sebagian besar siswa, implementasi konseling belajar sosial berbasis audiovisual tetap menghadapi sejumlah tantangan dan keterbatasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan kesadaran karir anak usia dini merupakan proses yang bersifat dinamis, bertahap, dan tidak berlangsung secara linier maupun seragam pada setiap individu.

Beberapa siswa masih mempertahankan aspirasi karir yang sama seperti sebelum intervensi, terutama pada profesi yang memiliki daya tarik emosional tinggi dan sering muncul dalam media populer, seperti pemain sepak bola. Tantangan lain muncul dari kondisi lingkungan konseling yang kurang ideal. Kebisingan di sekitar sekolah, keterbatasan fasilitas audiovisual, serta durasi perhatian siswa yang relatif singkat menjadi faktor yang mempengaruhi intensitas dan kedalaman internalisasi materi. Pada beberapa sesi, peneliti mencatat bahwa fokus siswa mudah teralihkan ketika intervensi berlangsung terlalu lama atau ketika terjadi gangguan eksternal. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan teori belajar sosial Bandura yang menegaskan bahwa keberhasilan modeling sangat dipengaruhi oleh faktor atensi dan kesiapan kognitif individu. Dengan kata lain, tidak semua anak berada pada tingkat kesiapan yang sama untuk menerima dan mereproduksi model simbolik yang disajikan, terutama pada tahap perkembangan operasional konkret awal.

Penelitian ini tidak bertujuan mencapai keberhasilan mutlak, melainkan mendokumentasikan potensi, dinamika proses, serta kondisi pendukung dan penghambatan dalam penerapan konseling belajar sosial berbasis audiovisual di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, temuan positif yang muncul justru membuka ruang refleksi kritis terhadap faktor-faktor yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam implementasi selanjutnya. Selain itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada desain deskriptif kualitatif dengan jumlah subjek yang terbatas dan durasi intervensi yang relatif singkat. Penelitian ini belum dapat mengukur perubahan kesadaran karir dalam jangka panjang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan sebagai dasar konsep dan empiris bagi pengembangan penelitian lanjutan.

Pembahasan

1. Lingkungan Geografis sebagai Pembatas Kesadaran Karir Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kesadaran karir anak-anak di Kecamatan Jambi Luar Kota (Jaluko) tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan geografis dan sosial yang membentuk pengalaman visual harian mereka. Anak-anak di SDN 192, misalnya, secara konsisten terpapar aktivitas kendaraan berat seperti truk angkutan minyak dan batubara yang melintas di lingkungan mereka tinggal. Paparan visual yang berulang ini membentuk skema kognitif awal bahwa dunia kerja identik dengan sektor transportasi dan jasa jalan lintas. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep *circumscription* yang dikemukakan Gottfredson, yaitu penyempitan aspirasi karir anak berdasarkan lingkungan sosial terdekat yang mereka anggap realistis dan dapat diakses.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Oliveira dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa anak-anak di wilayah rural dan pinggiran kota cenderung memiliki aspirasi karir yang lokal-sentris akibat terbatasnya model peran visual yang tersedia di lingkungan mereka (Oliveira & Araújo, 2022). Lingkungan ekologis berfungsi sebagai “kurikulum implisit” yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang pekerjaan apa yang dianggap penting dan bernilai. Kondisi serupa juga terlihat di SDN 006 Sungai Duren, di mana kedekatan dengan Sungai Batanghari dan aktivitas keramba ikan membentuk aspirasi awal anak yang berorientasi pada sektor perikanan. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran karir anak usia sekolah dasar bersifat sangat kontekstual dan berakar kuat pada realitas sosial yang mereka alami sehari-hari.

2. Audiovisual sebagai Jendela Kognitif dan Mekanisme Migrasi Kesadaran Karir

Intervensi konseling belajar sosial berbasis audiovisual dalam penelitian ini berfungsi sebagai “jendela kognitif” yang memungkinkan terjadinya migrasi kesadaran karir anak melampaui batas geografis Jaluko. Melalui media laptop dan video animasi profesi, anak-anak diperkenalkan pada dunia kerja yang sebelumnya tidak hadir dalam pengalaman langsung mereka, seperti masinis, nahkoda, dokter hewan, atau konten kreator. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak harus bergantung pada pengalaman nyata, tetapi dapat berlangsung melalui *vicarious learning* sebagaimana ditegaskan (Bandura, 1977).

Anak-anak pada tahap operasional konkret membutuhkan representasi visual dan auditori yang nyata untuk membangun citra mental tentang masa depan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan karakter animasi dan narasi yang sesuai dengan usia terbukti mampu mempertahankan fokus anak selama 5–10 menit, meskipun berada di lingkungan kelas yang dekat dengan kebisingan jalan raya. Dengan demikian, audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium utama konstruksi imajinasi karir anak.

3. Teknik Tebak Gambar sebagai Jembatan Kognitif antara Retensi dan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik tebak gambar merupakan instrumen yang sangat efektif untuk menjembatani proses retensi dan reproduksi kognitif pada anak SD kelas awal. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya



diminta mengingat nama profesi, tetapi juga mengaitkan atribut visual dengan fungsi sosial dari profesi tersebut. Respon spontan siswa seperti Adit yang menjelaskan tugas pemadam kebakaran atau Yuril yang menggambarkan peran tentara menunjukkan bahwa anak telah membentuk role schema yang bermakna, bukan sekadar hafalan verbal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oliveira dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa aktivitas berbasis permainan visual berfungsi sebagai cognitive rehearsal yang efektif dalam pembelajaran karir anak (Oliveira & Araújo, 2022). Permainan tebak gambar memungkinkan anak melakukan latihan mental secara berulang dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga memperkuat jejak memori dan kesiapan motivasional. Dibandingkan teknik menggambar peran yang lebih abstrak, tebak gambar lebih sesuai dengan karakteristik kognitif anak kelas awal yang masih membutuhkan stimulus konkret dan terstruktur.

4. Dinamika Kelompok, Penguatan Sosial, dan Pergeseran Motivasi Karir

Penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika kelompok dalam konseling belajar sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan motivasi karir anak. Peningkatan partisipasi siswa di SDN 192 dari minggu ke minggu menunjukkan adanya social reinforcement, di mana antusiasme satu anak memicu keterlibatan anak lain. Proses ini memperkuat temuan Bandura bahwa efikasi diri dan motivasi individu berkembang melalui pengamatan terhadap keberhasilan dan pengakuan sosial yang diterima oleh orang lain (Bandura, 1997).

Selain itu, munculnya aspirasi karir yang berorientasi pada nilai altruistik, seperti ingin membantu orang lain atau merawat hewan, menunjukkan bahwa kesadaran karir anak tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan moral. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa audiovisual dan interaksi kelompok mampu menstimulasi imajinasi masa depan anak secara lebih luas, sekaligus memutus siklus circumscription yang kerap dialami anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi informal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model konseling belajar sosial berbasis audiovisual efektif dalam menumbuhkan dan memperluas kesadaran karir anak sekolah dasar di Kecamatan Jambi Luar Kota. Implementasi konseling yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan pembentukan, pemodelan simbolik, perluasan wawasan, dan refleksi cita cita mampu menghadirkan referensi profesi yang lebih beragam bagi siswa yang sebelumnya memiliki aspirasi karir yang homogen dan terbatas pada lingkungan sekitar jalur lintas logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkembangan kesadaran karir anak selaras dengan empat mekanisme utama dalam Teori Belajar Sosial Bandura, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Media audiovisual terbukti efektif menarik perhatian siswa, memperkuat penyimpanan informasi karir, memfasilitasi reproduksi kognitif melalui aktivitas visual konkret, serta mendorong pergeseran motivasi menuju cita cita yang lebih eksploratif dan bermakna.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa konseling belajar sosial



berbasis audiovisual merupakan pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk mengatasi keterbatasan paparan profesi pada anak di wilayah pinggiran, sekaligus berpotensi menjadi model layanan bimbingan karir yang adaptif terhadap konteks geografis dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Daftar Referensi

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Choi, Y., & Kim, H. (2022). Multimedia-based learning and cognitive retention in elementary students. *Computers & Education*, 181, 104450. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104450>
- Demirtaş, B., & Erol, M. (2024). Career awareness scale for primary school students: Validity and reliability study. *MM-International Journal of Social and Humanistic Sciences*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.47155/mamusbbd.1543141>
- Devianti, F., Simanjuntak, F., Salsabilah, A., & Sindy, N. (2023). Pengembangan karier anak usia dini. *Journal of Childhood Education*, 9(1), 99–105. [suspicious link removed]
- Gottfredson, L. S. (1981). Circumscription and compromise: A developmental theory of occupational aspirations. *Journal of Counseling Psychology*, 28(6), 545–579. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.28.6.545>
- Hakim, O. L. (2023). Bimbingan dan konseling karir di PAUD. *Al-Marifah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Tasikmalaya*, 2(1), 1–12.
- Hartung, P. J., Porfeli, E. J., & Vondracek, F. W. (2005). Child vocational development: A review and reconsideration. *Journal of Vocational Behavior*, 66(3), 385–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2004.05.006>
- Hooley, T., & McCash, P. (2018). *Theories of career development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315276890>
- Howard, K. A. S., & Walsh, M. E. (2011). Children's conceptions of career choice and attainment: Model development. *Journal of Career Development*, 38(3), 256–271. <https://doi.org/10.1177/0894845310365851>
- Howard, K. A., et al. (2015). Career development of children: Exploring the formative years. *The Counseling Psychologist*, 43(4), 541–572. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1177/0011000015580979>
- Leksana, D. M. (2020). Media bimbingan karir cerita bergambar untuk menumbuhkan kesadaran karir anak usia dini. *Journal of Childhood Education*, 4(1), 62–70. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.121>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941353>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.



- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazli, S. (2014). Career development of children: An analysis of career awareness. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(6), 2095–2101. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.12738/estp.2014.6.2226>
- Oliveira, Í. M., Taveira, M. C., & Porfeli, E. J. (2021). Career exploration and awareness in childhood: The role of contextual and visual learning experiences. *Journal of Career Development*, 48(4), 389–404. <https://doi.org/10.1177/0894845320941807>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Porfeli, E. J., & Lee, B. (2012). Career development during childhood and adolescence. *New Directions for Youth Development*, 2012(134), 11–22. <https://doi.org/10.1002/ymd.20011>
- Saraswati, K., Nurmala, M. D., & Prabowo, A. S. (2023). Pengembangan media gambar buku “Aku Tahu Cita-Citaku” untuk meningkatkan pemahaman karir pada anak usia dini 5-6 tahun di TKIT Bina Insani. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 1–10.
- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). John Wiley & Sons.
- Savickas, M. L., & Guichard, J. (2020). Career guidance, counseling, and education: Designing life trajectories. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 20(2), 167–187. <https://doi.org/10.1007/s10775-019-09403-3>
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 37(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(90\)90056-Q](https://doi.org/10.1016/0001-8791(90)90056-Q)
- Walguru, D. (2018). *Introduction to career counseling for children*. Academic Press.